

Analisis Resepsi pada Sentimen Publik Hiperrealitas Konsep Narsistik Edi Darmawan Salihin dalam Film Dokumenter “Ice Cold”

Regina Clarisa¹, Muhammad Satrian Duva Dama²

^{1,2}Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Telkom, Bandung
Jalan Telekomunikasi 1, Terusan Buah Batu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

E-mail: leginaack@student.telkomuniversity.ac.id, damasatriand@telkomuniversity.ac.id

Received: February 2024; Accepted: April 2024; Published: June 2024

Abstract

This study analyzes the concepts of hyperreality and narcissism in the documentary "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" directed by Rob Sixsmith using Stuart Hall's reception analysis. The analysis results indicate that the work strongly reflects hyperreality through the use of modern technology and audio-visual manipulation, blurring the boundaries between reality and representation. Edi Darmawan Salihin becomes a symbol of narcissism with a focus on self and self-presentation as key elements in constructing his identity in this documentary film. The purpose of this research is to determine whether the Concept of Narcissistic Hyperreality of Edi Darmawan Salihin in the Documentary Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso (Stuart Hall's Reception Analysis) resonates with public perception. Stuart Hall's reception analysis also reveals that the signs in this film are not merely representations but also imply deeper meanings, playing a crucial role in shaping the audience's understanding of the narrative and characters. This study contributes to the understanding of the concepts of hyperreality and narcissism in documentary works and opens up space for further studies in reception analysis. The conclusion of this research provides deep insights into the aspects of reception analysis in documentary works and lays the foundation for further reflections on the use of Stuart Hall's reception analysis in understanding contemporary audio-visual art.

Keyword: Hyperreality; Ice Cold; Narcissism; Reception Analysis; Documentary Film.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep hiperrealitas dan narsisme dalam karya dokumenter "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso" yang disutradarai oleh Rob Sixsmith menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya ini secara kuat mencerminkan hiperrealitas melalui penggunaan teknologi modern dan manipulasi audio-visual, dimana hal tersebut memudarkan batas antara realitas dan representasi. Edi Darmawan Salihin menjadi simbol narsisme dengan fokus pada diri sendiri dan pencitraan sebagai elemen kunci dalam konstruksi identitasnya dalam film dokumenter ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Hiperrealitas Konsep Narsistik Edi Darmawan Salihin Pada Film Dokumenter Ice Cold : Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso (Analisis Resepsi Stuart Hall)" konsep narsisme sesuai dengan persepsi publik. Analisis resepsi Stuart Hall juga mengungkapkan bahwa tanda-tanda dalam film ini bukan sekadar representasi, tetapi juga menyiratkan makna mendalam, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman penonton terhadap narasi dan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep hiperrealitas dan narsisme dalam karya dokumenter serta membuka ruang untuk studi lebih lanjut dalam analisis Resepsi. Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan mendalam terhadap aspek-aspek analisis resepsi dalam karya dokumenter dan memberikan dasar untuk refleksi lebih lanjut terkait penggunaan analisis resepsi Stuart Hall dalam memahami seni audio-visual kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Resepsi; Hiperrealitas; Ice Cold; Narsisme Film Dokumenter.

doi: [10.51544/jlmk.v8i1.4990](https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i1.4990)

©2024 Jurnal Psychomutiara. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/index>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

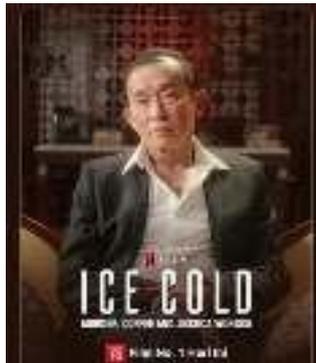
PENDAHULUAN

Produksi dan konsumsi konten visual khususnya melalui media film dokumenter pada era digital ini telah menjadi bagian yang sangat berdekatan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam konteks ini adalah munculnya hiperrealitas. Hiperrealitas digunakan dalam filsafat postmodern untuk menjelaskan ketidakmampuan kesadaran virtual dalam membedakan antara realitas dan fantasi, khususnya dalam budaya teknologi tinggi postmodern pada saat ini (Afandi, 2023). Hiperrealitas adalah deskripsi tentang bagaimana kesadaran seorang manusia mendefinisikan “kenyataan”, memungkinkan berbagai media untuk membentuk dan menyaring peristiwa dan pengalaman kehidupan nyata. Media visual memberi kita ilusi bahwa realitas di luar media sosial bukanlah realitas yang penting bagi kita. Media visual dianggap sebagai satu-satunya realitas yang bermakna karena membutuhkan kehadiran dan keberadaan orang-orang yang memiliki nilai-nilai tertinggi. Media visual sudah menjadi hiperrealitas, bukan lagi sekadar simulasi atau realitas palsu, melainkan realitas yang sama sekali berbeda. Hiperrealitas erat kaitannya dengan simulacra karena simulacra menciptakan hiperrealitas, atau “sesuatu di luar kenyataan”.

Hiperrealitas merupakan fitur paling realistis yang dibawa atau dibuat pada menggunakan simulacra melalui media visual salah satunya seperti pada film dokumenter, simulakrum ini menunjukkan kehidupan sosial sudah dianggap lengkap. Masyarakat terjebak dalam simulacra dan kehidupan sosialnya berakhir akibat simulacra tersebut. Mereka tidak mampu membedakan antara kenyataan dan fiksi dalam kehidupan. (Barroso, 2019). Media visual merupakan salah satu media yang sering menciptakan simulacra yang berperan penting dalam menciptakan simulasi yang mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Simulacrum merujuk pada representasi fisik atau perilaku yang meniru dengan tujuan menipu, sedangkan simulasi adalah proses mengaburkan batas antara yang nyata dan yang imajiner (Lubis, dalam Fitrianti, 2021). Menurut Baudrillard, zaman kita saat ini dapat dianggap sebagai 'era simulasi', di mana konsep keaslian dan realitas kultural semakin kabur. Dunia simulasi ini terbentuk dari berbagai relasi antara tanda-tanda dan kode-kode tanpa referensi yang jelas, yang mencakup elemen-elemen yang nyata (fakta) yang dihasilkan melalui reproduksi, serta elemen-elemen yang semu (representasi) yang timbul dari proses tersebut (Lubis, dalam Fitrianti, 2021). Film dokumenter merupakan salah satu sarana yang sangat potensial untuk menganalisis konsep hiperrealitas, terutama jika karyanya berkaitan dengan cerita atau kasus yang kontroversial. Fokus penelitian ini adalah film dokumenter “Ice Cold: Murders, Coffee, and Jessica Wongso” yang menggambarkan kasus pembunuhan Jessica Wongso yang kontroversial. Di balik cerita ini terdapat potensi besar untuk memahami konsep narsisme, dimana orang-orang di dalamnya secara sadar atau tidak menciptakan gambar-gambar yang melibatkan emosional para penonton (Pradhana, G. A., & Tania, S. 2021).

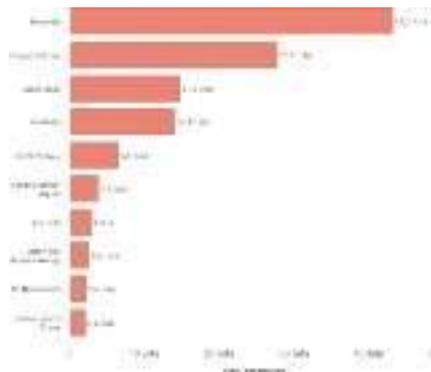
Sebelumnya penulis telah melakukan riset dan mencari referensi dari penelitian terdahulu dan film dokumenter yang sejenis. Film dokumenter seperti “Food, Inc.” yang membahas industri makanan atau “The Cove” yang mengungkap kekejaman terhadap lumba-lumba di Jepang, mendorong penonton untuk mengubah kebiasaan makan mereka dan bahkan telah mendorong penonton untuk beradaptasi dengan partisipasi dalam acara tersebut. (Mohammad Aldi Afandi, 2023). Pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang tayang pada tahun 2023 dan diproduksi oleh Netflix ini menceritakan tentang kasus pembunuhan Mirna Salihin yang berlangsung pada tahun 2016 di salah satu kafe di Jakarta, Indonesia. Jessica Wongso yang merupakan teman Mirna, dijadikan terdakwa dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Film dokumenter ini menggali lebih dalam tentang kasus tersebut dan menampilkan wawancara dengan keluarga Mirna, tim pengacara dan jaksa penuntut, serta Jessica Wongso sendiri. Film ini juga menyoroti bagaimana kasus ini menjadi hangat di media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses persidangan. "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso"

mendapat banyak pujian sebagai salah satu film dokumenter terbaik Netflix pada tahun 2023 (IMDb).



Gambar 1. Poster “Ice Cold: Pembunuhan, Kopi dan Jessica Wongso”
Sumber: *Netflix*

Film dokumenter ini menjadi ramai diperbincangkan di media sosial lantaran kasus "kopi sianida" yang pernah viral pada masanya. Dalam dokumenter itu, *Beach House Production* selaku *Production House* yang membuat dokumenter tersebut menghadirkan wawancara eksklusif dengan Jessica, ayah dan saudara kembar Mirna, pengacara Jessica, pegawai kafe di tempat kejadian perkara, hingga jurnalis yang mengikuti kasus tersebut. (about.netflix.com). Film dokumenter “Ice Cold: Pembunuhan, kopi dan Jessica Wongso” tayang pertama kali di platform *streaming online* Netflix pada tanggal 28 September 2023 lalu. Melihat antusiasme masyarakat data yang diperoleh Netflix pada hari keempat penayangannya, film tersebut telah ditonton selama 3 juta kali dalam kurun waktu satu minggu (about.netflix.com). Hal ini menjadikan dokumenter Ice Cold sebagai film Netflix yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai film terpopuler ketujuh di dunia selama periode 25 September-1 Oktober 2023.



Gambar 2. Grafik Film Terpopuler 25 September-1 Oktober 2023 di Netflix Sumber;
<https://about.netflix.com/en/news/ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-now-streaming-on-netflix>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep hiperrealitas dan narsistik dalam film dokumenter "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, Dan Jessica Wongso". Dengan menggunakan kerangka teoritis analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis encoding-decoding yang merujuk pada analisis resepsi tersebut. Fokus utama dari analisis resepsi adalah pada interaksi antara penonton dan pembaca atau media dengan audiens karena pendekatan ini menganggap penonton sebagai produsen makna yang aktif, yang tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menciptakan makna dari konten media (Fathurizki & Malau, 2018). Khalayak memiliki peran dalam memberikan makna sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Pendekatan analisis resepsi diaplikasikan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan yang terkandung dalam film "Ice Cold: Pembunuhan, kopi dan Jessica Wongso". Sesuai dengan pandangan Stuart Hall, posisi penonton dapat diklasifikasikan berdasarkan proses penguraian kode terhadap narasi media massa (Pertiwi, Raeni, & Yusron, 2020). Tiga posisi tersebut melibatkan posisi dominan (*dominant position*), posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisi (*oppositional position*).

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelajahi aspek-aspek kompleks dalam film dokumenter "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso". Dalam era dimana media dan konten audio visual memiliki dampak besar pada opini publik, penelitian ini melibatkan peran *public relations* untuk memahami bagaimana hiperrealitas dan konsep narsistik di dalam film dapat membentuk persepsi masyarakat. Dalam konteks sosial yang dinamis, peran *public relations* menjadi krusial dalam membantu menyusun naratif yang dapat diterima oleh publik. Analisis film ini tidak hanya menjadi eksplorasi akademis, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk persepsi publik yang positif terkait dengan film dan kasus yang diangkat. *Public relations* dapat membantu membangun kesadaran publik terhadap isu-isu yang diangkat dalam film, menciptakan kesempatan untuk dialog terbuka, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Dengan merangkul kompleksitas hiperrealitas dan narsisme, penelitian ini mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan sudut pandang yang beragam.

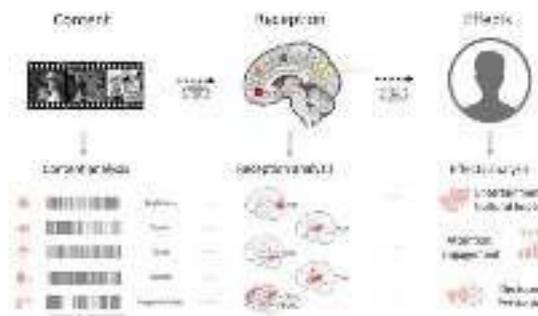
Penelitian ini mencakup pertimbangan etika dan tanggung jawab media dalam menyajikan kejadian nyata. *Public relations* dapat membantu mengatasi tantangan etika dan moral, membentuk naratif yang sensitif terhadap isu-isu kontroversial yang terkait dengan film dokumenter ini. Dengan merinci konsep narsistik Edi Darmawan Salihin, *public relations* dapat berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus yang diangkat dalam film ini. Pemahaman yang lebih dalam terhadap keputusan kreatifnya melalui analisis resepsi Stuart Hall dapat membantu menjelaskan motivasi di balik pembuatan film ini. Karena film ini mencakup isu-isu yang dapat dianggap sensitif oleh masyarakat dan beberapa pihak, dengan melibatkan *public relations* penelitian ini dapat menyelidiki bagaimana media dan masyarakat Indonesia merespons isu-isu ini dengan cara yang tidak hanya memahami sensitivitas masyarakat tetapi juga meresponsnya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini dapat membahas bagaimana media membentuk persepsi publik, dan peran *public relations* dalam merancang pesan yang dapat diterima oleh penonton. Dengan memahami bagaimana hiperrealitas dan narsisme tercermin dalam film, dapat diidentifikasi cara-cara yang efektif untuk membentuk persepsi yang baik. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan publik mempengaruhi persepsi terhadap film. *Public relations* dapat memainkan peran dalam memahami dan merespons umpan balik publik, menciptakan keterlibatan yang positif, dan menjaga dialog terbuka dengan audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya pada pemahaman teoritis tentang hiperrealitas dan konsep narsistik dalam film dokumenter, tetapi juga dapat memberikan pandangan praktis bagi industri film dan masyarakat. *Public relations* dapat membantu mendemonstrasikan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari film dokumenter yang kompleks dan mendalam seperti "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso".

Berdasarkan pemaparan sebelumnya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana konsep hiperrealitas dan narsisme terwujud dalam film dokumenter "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso". Implikasi penelitian ini tidak hanya merujuk pada pemahaman penonton terhadap film tersebut tetapi juga pada cara penonton melihat dan memahami konsep realitas dalam masyarakat yang semakin terhubung oleh media visual terkhusus film dokumenter. Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang peran narasumber dalam membentuk narasi yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas alternatif yang diwarnai oleh elemen-elemen hiperreal dan narsistik.

TINJAUAN LITERATUR

Analisis Resepsi Stuart Hall

Resepsi berasal dari bahasa Latin, "*recipere*," dan juga bahasa Inggris, "*reception*" yang memiliki arti sebagai penyambutan dan penerimaan pembaca. Analisis resepsi adalah pendekatan baru untuk memahami bagaimana khalayak merespons media. Analisis resepsi merupakan metode standar untuk mengukur respons khalayak terhadap media, di mana khalayak berusaha memberikan makna terhadap pemahaman mereka terhadap teks media (cetak, elektronik, internet) dengan cara memahami bagaimana karakter teks media diinterpretasi oleh khalayak. (Ratna, dalam Widya, Syafrial, & Elmustian, 2022) Dalam konsep analisis resepsi, makna tidak hanya terletak pada teks media, program televisi, atau pembaca, tetapi pada interaksi antara pembaca dan teks media, di mana makna muncul melalui proses interpretasi pembaca terhadap teks media tersebut. Khalayak di sini berperan aktif dalam menciptakan makna dari media, seperti gambar, video, atau film (Widya, Syafrial, & Elmustian, 2022). Media saat ini membawa khalayak ke imajinasi makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu dari sebuah peristiwa (Febriano & Nugroho, 2018). Khalayak aktif dalam memberikan makna pada teks media dapat dilihat melalui model komunikasi encoding dan decoding Stuart Hall. Analisis resepsi memfokuskan pada proses bagaimana individu memproses dan memahami makna media teks, serta bagaimana khalayak menginterpretasi isi media (Hadi, dalam Widya, Syafrial, & Elmustian, 2022). Stuart Hall mengembangkan suatu pendekatan terhadap para penonton yang dikenal sebagai analisis penerimaan pesan atau analisis resepsi. Fokus dari analisis resepsi ini adalah kemampuan seseorang dalam memberikan makna terhadap suatu bentuk media, serta potensi untuk mencapai tujuan pribadi yang relevan (Sugeng, 2016). Metode encoding dan decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa pesan yang dihasilkan oleh media tidak selalu dapat diterima dengan cara yang sama oleh audiens atau penerima pesan karena adanya proses decoding (Noviadhista et al. 2019).



Gambar 3. Proses Encoding-Decoding

Sumber: Integrating Media Content Analysis, Reception Analysis, and Media Effects Studies Halaman 4

Tahap pertama adalah tahap pengiriman atau distribusi, di mana pengirim pesan merencanakan, memilih, dan menciptakan ide, nilai, dan fenomena sosial untuk ditampilkan dalam program berdasarkan permintaan pasar. Stuart Hall memberikan aturan dan batasan terkait proses ini karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup visi-misi dan sudut pandang pengirim pesan terhadap fenomena sosial, serta infrastruktur yang berperan dalam membentuk citra tayangan. Faktor eksternal terkait dengan keberadaan audiens, sehingga makna akhir didominasi oleh sudut pandang pengirim pesan sebagai pencipta dan pengirim pesan karena kode dibentuk dari fenomena sosial menjadi pesan. Tahap

kedua melibatkan realisasi ide yang telah dirancang menjadi tayangan atau program yang akan disampaikan kepada audiens sebagai media penyampaian pesan. Audiens tidak langsung menerima pesan dari pengirim pesan, tetapi melalui tayangan media itu sendiri. Audiens memiliki akses untuk memaknai pesan yang dikirimkan, dan interpretasi pesan media bervariasi tergantung pada audiens sebagai penerima pesan. Adanya dominasi bahasa dan visualisasi dalam tayangan membuat eksistensi pengirim pesan tidak terlihat lagi (Schmaelzle, Ralf & Huskey, Richard, 2023).

Tahap ketiga adalah tahap terakhir dari pemaknaan ini, yaitu proses decoding di mana audiens berusaha memaknai dan membongkar kode-kode dari tayangan yang ditampilkan. Pesan yang diterima oleh audiens merupakan bentuk validasi nilai kehidupan yang diproduksi dalam tayangan tersebut. Teori Analisis Resepsi Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi decoding oleh penonton dalam merespon pesan terhadap media. Menurut Schmaelzle, Ralf & Huskey, Richard (2023), ketiga posisi tersebut yaitu:

1. *Dominant Position* (Posisi Dominan): Pada posisi ini, penonton menerima pesan media sesuai dengan interpretasi atau makna yang dimaksudkan oleh sang pembuat media. Penonton menerima makna utama atau dominan yang diinginkan oleh sang pembuat pesan.
2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi): Pada posisi ini, penonton menggabungkan pesan-pesan media dengan opini dan pemikiran pribadi mereka. Penonton mungkin menerima sebagian makna yang dimaksudkan, namun juga melakukan negosiasi atau penyesuaian terhadap makna tersebut sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai pribadi.
3. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi): Pada posisi ini, penonton menolak atau mengubah makna yang dimaksudkan oleh sang pembuat media. Penonton mungkin memiliki pandangan atau nilai-nilai yang berlawanan atau tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan dan dengan tegas menentang atau mengkritik pesan tersebut.

Ketiga posisi ini mencerminkan keberagaman respons penonton terhadap pesan media. Hal ini menunjukkan bahwa penonton tidak pasif, melainkan aktif dalam proses interpretasi dan memberikan makna pada pesan yang mereka terima. Dengan memahami ketiga posisi ini, analisis resepsi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana penonton berinteraksi dengan media dan bagaimana mereka membentuk makna pesan yang mereka terima sesuai dengan konteks mereka sendiri (Schmaelzle, Ralf & Huskey, Richard, 2023).

Simulakra & Hiperrealitas Jean Baudrillard

Teori simulacra dan hiperrealitas oleh Jean Baudrillard menyajikan analisis yang mendalam tentang transformasi realitas dan munculnya representasi yang semakin terdistorsi dalam masyarakat kontemporer. Konsep ini terutama diuraikan dalam karyanya yang terkenal, "Simulacra and Simulation" ("Simulakrum dan Simulasi"). Baudrillard merinci perubahan fundamental dalam hubungan antara realitas, representasi, dan tanda. Pertama, Baudrillard memperkenalkan istilah simulakra, yang merujuk pada salinan atau replika yang tidak lagi memiliki referensi ke realitas. Simulakra bukan sekadar salinan dari objek yang ada; sebaliknya, mereka menciptakan realitas mereka sendiri dan kadang-kadang menggantikan realitas yang asli. Kedua, konsep hiperrealitas adalah inti dari teori Baudrillard. Hiperrealitas adalah tingkat keberadaan di mana perbedaan antara realitas dan representasinya semakin kabur sehingga tidak ada lagi titik acuan yang jelas antara keduanya. Misalnya, media massa dan simulakra menciptakan gambaran yang idealis dan terdistorsi, menggantikan realitas dengan representasi yang lebih menarik.

Baudrillard juga menyoroiti peran media massa dalam menciptakan hiperrealitas. Media memberdayakan simulakra dengan menghasilkan gambar-gambar yang menciptakan citra realitas, membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap dunia. Teori ini merinci tiga tingkatan simulakra:

1. Simulakra pertama: Salinan dari realitas yang mencerminkan kebenaran.
2. Simulakra kedua: Salinan yang memperolok dan membalik realitas.
3. Simulakra ketiga: Salinan yang menciptakan realitas yang tidak memiliki referensi pada realitas yang ada.

Baudrillard juga membahas fenomena tanda-tanda hiper nyata. Tanda-tanda ini tidak lagi mereferensikan sesuatu yang nyata tetapi mengacu pada tanda-tanda lain dalam suatu sistem tanda. Dalam konteks ini, tanda dan realitas saling menyatu dan tidak dapat dibedakan. Selanjutnya, Baudrillard menyatakan bahwa masyarakat kontemporer hidup di dalam simulasi. Realitasnya telah diubah menjadi permainan tanda-tanda, di mana masyarakat mengonsumsi representasi dan simulasi tanpa pernah benar-benar merasakan realitas yang mendasarinya. Konsep "matinya realitas" (death of reality) juga mencuat dalam teori Baudrillard. Ini menyiratkan bahwa realitas asli telah tergantikan oleh representasi dan simulasi yang menjadi lebih relevan dalam budaya konsumsi dan media modern. Baudrillard mengajukan pertanyaan tentang keberadaan dan kehilangan makna dalam masyarakat hiperreal. Ia menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak lagi dapat membedakan antara realitas dan simulasi, dan hal ini menimbulkan ketidakpastian dan hilangnya landasan kebenaran. Terakhir, Baudrillard menyoroiti peran konsumsi sebagai bentuk utama hiperrealitas, di mana barang-barang dikonsumsi bukan hanya sebagai alat atau produk, tetapi juga sebagai simbol-simbol kehidupan dan status sosial. Secara keseluruhan, teori simulakra dan hiperrealitas Jean Baudrillard memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pergeseran dalam representasi dan simbol merubah hubungan manusia dengan realitas, membawa kita ke dunia di mana tanda-tanda dan gambaran menggantikan substansi asli.

Narsisme Menurut Teori *Object Relations*

Narsisme *Object Relations* adalah pendekatan psikoanalitik yang mengeksplorasi hubungan individu dengan objek-objek di sekitar mereka dalam membentuk kepribadian dan pola hubungan interpersonal. Teori ini melibatkan konsep penting yang dikembangkan oleh beberapa ahli psikoanalisis terkemuka, termasuk Melanie Klein, Ronald Fairbairn, dan Donald Winnicott. Dalam pengembangannya, teori ini menyajikan pandangan mendalam tentang bagaimana pengalaman hubungan awal, terutama dengan objek-objek signifikan seperti ibu atau figur perawatan utama, mempengaruhi pembentukan konsep diri dan objek individu. Melanie Klein, seorang tokoh utama dalam teori ini, menekankan pentingnya pengaruh objek primer terhadap pengembangan narsisme *object relations*. Menurut Klein, individu mulai membentuk konsep diri dan objek pada tahap awal perkembangannya, yang membentuk dasar untuk pola hubungan di masa depan. Pengaruh dari objek-objek ini, baik positif maupun negatif, membentuk "objek internal" yang memainkan peran kunci dalam dinamika psikologis individu. Ronald Fairbairn membawa konsep "objek internal" lebih lanjut, menekankan bahwa pola hubungan berasal dari objek-objek internal yang berkembang selama masa kanak-kanak. Objek-objek ini menjadi dasar dari cara individu berinteraksi dengan objek di dunia nyata. Fairbairn menyoroiti pentingnya memahami dan bekerja dengan objek-objek internal ini untuk meraih kesehatan mental (Richards, 2022).

Donald Winnicott, dengan konsep "objek transisional," menyoroiti peran objek yang membantu individu beradaptasi dengan dunia eksternal. Objek transisional bisa berupa benda atau tindakan tertentu yang memberikan kenyamanan dan keamanan. Winnicott menekankan pentingnya objek transisional dalam membentuk hubungan yang sehat dan menjadi perantara antara individu dan realitas eksternal. Teori ini juga menyoroiti peran mekanisme pertahanan dalam membentuk hubungan objek. Mekanisme

seperti proyeksi dan identifikasi menjadi strategi individu untuk mengatasi konflik dan ketidakamanan dalam hubungan objek. Proyeksi melibatkan pemindahan karakteristik atau perasaan diri sendiri ke objek, sementara identifikasi melibatkan mengadopsi karakteristik positif dari objek sebagai bagian dari diri sendiri. Penting untuk mencatat bahwa teori ini juga memperhatikan konsep empati sebagai elemen kunci dalam membentuk hubungan objek yang sehat. Kemampuan untuk memahami dan meresapi perasaan objek dapat membantu individu membentuk hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dinamika keluarga juga menjadi fokus penting dalam teori ini. Hubungan dalam keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk pola hubungan yang akan diulang oleh individu dalam kehidupan dewasa mereka.

Teori ini mengeksplorasi konsep identitas dan integritas diri dalam konteks hubungan objek. Bagaimana individu mengintegrasikan konsep diri dan objek mereka mencerminkan kematangan dan stabilitas narsistik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjaga keutuhan diri dan meresapi peran objek dalam membentuk identitas mereka. Secara keseluruhan, Teori Narsisme *Object Relations* memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan individu dengan objek dan bagaimana hal ini membentuk struktur psikologis mereka. Dengan memahami konsep ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pola hubungan dan konflik yang dapat terus berlanjut ke dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis resepsi Stuart Hall untuk mengeksplorasi hiperrealitas konsep narsistik Edi Darmawan Salihin pada film dokumenter "IceCold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso." Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data penelitian melalui metode wawancara dengan informan yang merupakan sumber data yang terkait langsung dengan pihak ketiga, dan data tersebut akan digunakan sebagai materi penelitian. Kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini tidak mengaitkan jenis kelamin atau gender. Dengan kata lain, informan dapat berupa laki-laki atau perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) sebagaimana dikutip oleh Kristanto (2018), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk memeriksa keadaan objek alam (non-eksperimental).

Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai subjek utama, alat, serta teknik pengumpulan data yang digabungkan. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini diterapkan untuk memahami topik dan objek penelitian, termasuk individu dan organisasi, berdasarkan peristiwa nyata. Melalui metode ini, akan terungkap gambaran pencapaian, realitas sosial, dan kesadaran akan tujuan sosial. Tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan mengeksplorasi, dengan penekanan pada deskripsi dan penjelasan. Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Adapun objek dari penelitian adalah pembentukan personal branding dalam film dokumenter melalui teks dan karakter tokoh – tokoh yang ada pada Film Dokumenter Ice Cold: Pembunuhan, kopi dan Jessica Wongso Netflix yang rilis perdana pada 28 September 2023. Serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan pemahaman mendalam terkait dengan makna konotatif dalam setiap adegan yang melibatkan Edi Darmawan Salihin, menjelaskan cara simbolisme membentuk persepsi tentang narsisme.. Melalui karakterisasi tokoh Edi selaku ayah Mirna dalam film dokumenter *ice cold: pembunuhan, kopi dan jessica wongso*. Sebagai cara pandang peneliti dalam memilih adegan untuk hasil penelitian. berdasarkan teknik analisis data, peneliti akan mengolah hasil penelitian ini menggunakan analisis Analisis resepsi Stuart Hall.

A. Adegan 1: Tanggapan dominan menunjukkan bahwa keberlanjutan adegan ini menciptakan citra positif terkait kekuatan dan ketidakhiasaan Edi Darmawan. Namun, beberapa informan mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap etika membawa senjata, menyoroti oposisi terhadap tindakan tersebut

Tabel 1. Adegan 1 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	01.58 – 04.15	137 detik		<p>Edi: “Di sini? Baik”.</p> <p>Edi: “Tidak, saya harus mulai dari pertama saya merasa Jessica pembunuhnya”. Produser: “Anda tidak membawa pistol kan?”.</p> <p>Edi: “Bawa, kenapa?”.</p> <p>Produser: “Singkirkan dan jangan perlihatkan”.</p> <p>Edi: “Tidak, ini tak apa-apa, ini terkunci”.</p> <p>Edi: “Saya orangnya kuat ya. Saya kuat. Sudah umur hamper 70 begini masih kuat. Masih push up sampai ratusan begitu”.</p> <p>Edi: “Jadi, ya terima kasih Tuhan saya masih dikasih kekuatan luar biasa. Darah macanku”.</p> <p>Edi: “Jadi biasanya, pistol begini bisa, tak apa sudah terkunci”.</p> <p>Edi: “Saya terbiasa dengan hal-hal yang agak parah begitu, tidak semua orang begitu”.</p>

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- B. Adegan 2: Mayoritas responden melihat adanya sikap sombong dan superioritas dari Edi Darmawan Salihindalam adegan ini. Meskipun dominan dalam menciptakan citra sombong, terdapat juga elemen negosiasi terkait kekayaan sebagai sumber kekuasaan.

Tabel 2. Adegan 2 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	24.28 – 24.49	21 detik		Produser: “ <i>So everyone in Indonesia knows you then?</i> ”. Edi: “Oh ya, kalau itu semua tahu, semua tahu. Bali, Medan, saya datang semua jabat tangan siapa saya foto-foto, saya dikeroyok”.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- C. Adegan 3: Tanggapan dominan menyatakan bahwa adegan ini menciptakan gambaran positif terkait kekuatan dan pengaruh Edi Darmawan. Namun, terdapat tanggapan negosiasi yang menunjukkan adanya ketertarikan publik terhadap kasus pembunuhan.

Tabel 3. Adegan 3 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	25.11 – 25.26	15 detik		Edi: “Pada hari pertama, saya sih agak kaget ya. Saya pikir ini sidang seperti orang-orang biasa ya tapi kenyataannya waduh. Orang begitu antusias datang sampai kami mau masuk susah. Luar biasa suasananya”.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

D. Adegan 4: Resepsi dominan menyoroti upaya manipulatif Edi Darmawan Salihin untuk mempengaruhi opini publik. Beberapa responden menunjukkan tanggapan negosiasi terkait seriusnya kasus yang diusung karakter.

Tabel 4. Adegan 4 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	25.58 – 26.39	41 detik		Edi: “TV menyorot 24 jam, 14 TV di Indonesia semua menyorot kasus ini. Semua nyari saya”. Edi: “Pas selesai sidang, di interview. Dateng mo sidang, di interview. Waduh capek deh. Tapi karena saya tidak mau ini lolos si Jessica ini, jadi saya fight aja”. Edi: “Nah setelah saya bicara di luar persidangan saya jelasin semuanya baru orang lebih banyak yang mengkrystal bahwa

E. Adegan 5: Tanggapan dominan menciptakan gambaran bahwa Edi Darmawan Salihin sangat yakin bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan anaknya. Beberapa informan menunjukkan oposisi terhadap keyakinan ini, menyoroti kekurangan bukti yang kuat.

Tabel 5. Adegan 5 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	50.21 – 50.37	16 detik		Edi: “Ya saya investigasi sendiri karena saya kesal kan, pada saat itu saya udah tau dia (Jessica) yang bunuh gimana saya ga nekat? Saya nekat lah!”. Edi: “ <i>If I’m not fighting for my daughter, I’m not a good father</i> ”.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- F. Adegan 6: Resepsi dominan menunjukkan bahwa adegan ini menciptakan citra penyesalan dan perjuangan Edi Darmawan Salihin untuk mencari empati publik. Namun, terdapat tanggapan negosiasi terkait dengan cara berkomunikasi dengan publik.

Tabel 6. Adegan 6 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	50.38 – 51.55	77 detik		Edi: “Mir, papa datang Mir”. “Huh papa kind of lost ya, papa mengalami kehilangan yang luar biasa”.(berdeham, mengesah sedih) (terisak dan mendengus) “Inget ga Mir waktu trial, untung papa defend Mirna sendiri tanpa lawyer. Jadi dengan kekuatan papa, power papa semuanya papa keluarin lawan!”. “Pokoknya papa harus mati-matian waktu itu lawan si Otto itu. Dia pake uang, ya papa pake tapi ga habis banyak dia orang habis lebih banyak”. “Ya maafin papa, kesalahan- kesalahan papa. Papa nakal juga. Suka gonta-ganti perempuan, salah papa”.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- G. Adegan 7: Tanggapan dominan menyoroti upaya Edi Darmawan Salihin untuk merugikan Jessica dan memenangkan kasus. Beberapa informan mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap taktik yang dianggap tidak logis.

Tabel 7. Adegan 7 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	01.06.41 - 01.06.51	10 detik		Edi: “Makanya ini kasus jadi meledak karena orang melihat Mirna itu cantik kok dibunuh orang, orang ingin tahu kan”. “Jessica kan mukanya agak aneh begitu, strange face”.

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- H. Adegan 8: Resepsi dominan menunjukkan bahwa Edi Darmawan Salihin merasa berhasil dan menang dengan putusan hakim. Tidak terdapat tanggapan oposisi yang jelas pada adegan ini.

Tabel 8. Adegan 8 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	01.09.00 – 01.10.16	76 detik		<p>Pelayan: “Bapak Edi biasanya minum anggur dari mana pak?”.</p> <p>Edi: “Cockburn, Graham seperti itulah”.</p> <p>Pelayan: “Oh okay siap”.</p> <p>Edi: “Yang ringan lah”.</p> <p>Produser: “Jadi jaksa banyak bicara di ruang Siding soal Jessica dan apa yang terjadi di Australia, seberapa Pentingkah informasi itu?”.</p> <p>Edi: “Begini ya, Informasi dari Australia itu sangat penting”.</p> <p>Edi: “Yaitu kan polisi John Torres bilang, dia pernah mau suicide, terus dia tabrak itu panti jompo sampai hancur. Orangkepala bagiannya aja dia mau bunuh gimana? She said, ‘you damn shit, I will kill you!’”.</p>

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

- I. Adegan 9: Mayoritas informan melihat adegan ini sebagai kemenangan palsu Edi Darmawan. Beberapa responden menunjukkan oposisi terhadap pandangan bahwa kemenangan tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar.

Tabel 9. Adegan 9 Wawancara Edi Darmawan Salihin

No	Waktu	Durasi	Cuplikan Adegan	Dialog
1	01.13.45 – 01.14.09	24 detik		<p>Edi: “<i>This is the longest, the most explosive, the most historical ever. Killing without evidence, dipenjara 20 tahun, saya yakinkan jaksa dan hakim. Ya akhirnya begitulah, happy ending. I won</i>”.</p>

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan pemahaman mendalam terkait dengan makna konotatif dalam setiap adegan yang melibatkan Edi Darmawan Salihin, menjelaskan cara simbolisme membentuk persepsi tentang narsisme. Melalui karakterisasi tokoh Edi selaku ayah Mirna dalam film dokumenter *Ice Cold: Pembunuhan, Kopi dan Jessica Wongso*. Sebagai cara pandang peneliti dalam memilih adegan untuk hasil penelitian. Berdasarkan teknik analisis data, peneliti akan mengolah hasil penelitian ini menggunakan analisis Analisis resepsi Stuart Hall.

a. Adegan 1:

1. Resepsi Dominan: Keberlanjutan adegan ini dianggap sebagai upaya narsistik Edi Darmawan Salihin yang kuat, terlihat dari kemampuannya memegang senjata api.
2. Resepsi Oposisi: Beberapa informan mengkritik tindakan membawa senjata, menyebutnya tidak etis.

b. Adegan 2:

1. Resepsi Dominan: Edi Darmawan Salihin dinilai angkuh dan sombong, menciptakan citra superioritas.
2. Resepsi Oposisi: Beberapa responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sikap Edi yang dianggap sombong.

c. Adegan 3:

1. Resepsi Dominan: Adegan ini menciptakan gambaran bahwa Edi adalah sosok yang kuat dan berpengaruh.
2. Resepsi Oposisi: Beberapa responden merasa tidak setuju dengan pembawaan senjata api, menyebutnya tidak etis.

d. Adegan 4:

1. Resepsi Dominan: Tanggapan menunjukkan bahwa Edi berusaha memanipulasi opini publik terhadap kasus.
2. Resepsi Negosiasi: Beberapa responden menyatakan Edi berusaha meyakinkan masyarakat tentang seriusnya kasus.

e. Adegan 5:

1. Resepsi Dominan: Kesimpulan dominan menggambarkan keyakinan kuat Edi terhadap kesalahan Jessica.
2. Resepsi Oposisi: Beberapa responden menilai ada unsur body shaming dalam dialog.
3. Adegan

f. Adegan 6:

1. Resepsi Dominan: Adegan ini menciptakan citra bahwa Edi mencari empati publik melalui penyesalan dan perjuangan.
2. Resepsi Oposisi: Tanggapan menunjukkan bahwa beberapa dialog dianggap merugikan citra Jessica.

g. Adegan 7:

1. Resepsi Dominan: Ada pandangan bahwa Edi memenangkan kasus dengan merugikan Jessica.
2. Resepsi Oposisi: Beberapa responden merasa tidak setuju dengan upaya Edi dalam menyudutkan Jessica.

h. Adegan 8:

1. Resepsi Dominan: Kesimpulan dominan menunjukkan bahwa Edi merasa berhasil dan menang dengan putusan hakim.
2. Resepsi Oposisi: Tidak ada tanggapan jelas yang menunjukkan oposisi pada adegan ini.

- i. Adegan 9:
 1. Resepsi Dominan: Kesimpulan dominan menciptakan gambaran bahwa Edi mencapai kemenangan palsu.
 2. Resepsi Oposisi: Tidak ada tanggapan jelas yang menunjukkan oposisi pada adegan ini.
- j. Pemahaman Mendalam Melalui Konotasi dan Symbolisme:
 1. Senjata Api: Simbol kekuatan dan superioritas.
 2. Pernyataan Aneh Tentang Jessica: Simbol *body shaming* yang menciptakan persepsi negatif.
 3. Pertunjukan Penyesalan: Simbol pencarian simpati publik dan menggambarkan Edi sebagai korban.

Temuan ini menggambarkan kompleksitas resepsi terhadap karakter Edi Darmawan Salihin dan konsep hiperrealitas serta narsisme dalam film dokumenter tersebut. Beberapa informan mendukung citra positif yang diusung karakter, sementara yang lain menunjukkan ketidaksetujuan atau keheranan terhadap perilaku dan tindakan Edi Darmawan. Dalam konteks konsep hiperrealitas, resepsi terhadap adegan mengungkapkan bagaimana visual dan narasi film menciptakan realitas yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kejadian sebenarnya. Keberlanjutan adegan dan cara Edi Darmawan Salihin dipresentasikan dapat membentuk persepsi hiperrealitas tentang kekuatan dan pengaruhnya.

Konsep narsisme Edi Darmawan Salihinintercermin dalam berbagai adegan di mana upaya untuk mempengaruhi opini publik, mencari empati, dan menciptakan kemenangan palsu dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi narsistik. Respons yang beragam dari informan mencerminkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap karakter ini.

- a. Manipulasi Opini Publik: Adegan 4 menunjukkan usaha Edi Darmawan Salihin untuk memanipulasi pandangan publik terhadap kasus, menciptakan konflik antara persepsi yang dihasilkan dan ketidaksetujuan beberapa responden.
- b. Keyakinan Kuat dan *Body Shaming*: Adegan 5 menciptakan dominasi keyakinan kuat Edi terhadap kesalahan Jessica, tetapi beberapa responden menilai ada unsur *body shaming*, menciptakan konflik persepsi.
- c. Mencari Empati Publik dan Perjuangan: Adegan 6 menunjukkan dominasi usaha Edi Darmawan Salihin untuk mendapatkan empati publik melalui penyesalan dan perjuangan, tetapi beberapa responden melihat dialog sebagai merugikan citra Jessica.
- d. Kemenangan Palsu: Adegan 9 menciptakan persepsi bahwa kemenangan yang dirasakan oleh Edi mungkin tidak sepenuhnya benar atau sah, menciptakan konflik antara pandangan dominan dan oposisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis dalam konteks manajemen citra dan reputasi. Konsep hiperrealitas yang terbaca kuat dalam karya dokumenter "IceCold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso" yang disutradarai oleh Rob Sixsmith dan menciptakan tantangan baru dalam strategi komunikasi dan manajemen reputasi. Dengan batas antara realitas dan representasi yang semakin kabur. Dalam menganalisis karya tersebut, penelitian ini mengadopsi Analisis resepsi Stuart Hall guna memahami dan mengurai tanda-tanda yang muncul dalam narasi visual dan audio. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa karya dokumenter ini secara kuat merefleksikan hiperrealitas, memahami bagaimana fokus pada diri sendiri dan pencitraan menjadi elemen kunci dalam konstruksi identitas. Penggunaan teknologi modern dan manipulasi audio-visual menciptakan pengalaman yang intens dan meleburkan perbedaan antara fakta dan interpretasi. Pemeran utama, Edi Darmawan Salihin, menjadi simbol narsisme dalam naratif, di mana fokus pada diri sendiri dan pencitraan menjadi elemen

kunci dalam konstruksi identitasnya. Selain itu, analisis resepsi Stuart Hall memperlihatkan bahwa tanda-tanda dalam film ini tidak hanya sekadar representasi benda atau kejadian, tetapi juga menyiratkan makna-makna yang lebih dalam. Tanda-tanda tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman penonton terhadap narasi dan karakter dapat membantu merancang pesan komunikasi yang lebih efektif dan autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana konsep hiperrealitas dan narsisme dapat terwujud dalam sebuah karya dokumenter. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut dalam analisis Resepsi terhadap karya-karya audio-visual modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pandangan yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek Resepsi dalam karya dokumenter "IceCold: Pembunuhan, Kopi Dan Jessica Wongso" dan membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut terkait dampak penggunaan Analisis resepsi Stuart Hall dalam memahami karya seni audio-visual kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- (n. d.). Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *IMDb*. https://www.imdb.com/title/tt28840429/?ref=ext_shr_lnk
- Afandi, M. A. (2023, 14 Juli). Kekuatan Film Dokumenter: Mengungkap Kebenaran Dan Menginspirasi Perubahan. *Umsida.ac.id*. <https://umsida.ac.id/kekuatan-film-dokumenter-mengungkap-kebenaran-dan-menginspirasi-perubahan/>
- Anne, D. (2023, 24 Januari). Jean Baudrillard: Simulakra dan Hiperrealitas Masyarakat Postmodern. *LSF Discourse*. <https://lsfdiscourse.org/jean-baudrillard-simulakra-dan-hiperrealitas-masyarakat-postmodern/>
- Audina, A. (2023). Analisis Resepsi Perilaku Perundungan Fisik Pada Remaja Penonton Film Imperfect. *Open Library Telkom University*.
- Barroso (2019). Hiperrealitas Dalam Film Dokumenter: Fitur Realistis Terbaik Simulacra Visual. *Jurnal Studi Sosiologi*, 1(1), 1-5
- Colpagi, G. (2022). Two Theories Of Hegemony: Stuart Hall And Ernesto Laclau In Conversation. *Political Theory*, 50(2), 221-246. <https://doi.org/10.1177/00905917211019392>
- Edwards, L. H. (2023). Dolly "5 To 9": Manufactured Authenticity, Transmedia Storytelling, And Parton's Star Image. *Celebrity Studies*, 14(4), 504-518. <https://doi.org/10.1080/19392397.2022.2116586>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children". *ProTVF*, 2(1), 19-35. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fitriani, R. (2021). *SIMULACRUM MEDIA DI ERA POSTMODERN (Analisa Semiotika Jean Baudrillard dalam Narasi Iklan Kecantikan Dove Edisi 'Dove Real Beauty Sketches')*. *Bureaucracy Journal: Indonesia Jurnal of Law and Social-Political Governance*, 1(2), 92-117. <https://doi.org/10.53363/bureau.v1i2.29>
- Hd, S. N., Jamilah, S., & Suhardi. (2022). Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa. *JOURMICS*, 1(2), 67-90.

- Jasmi, K. A. (2012). Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif. *Institut Pendidikan Guru Malaysia: Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri 1 2012*.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mellya, M. F. (2023, 28 September). A Netflix Documentary Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *Aboutnetflix.com*. <https://about.netflix.com/en/news/ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-now-streaming-on-netflix>
- Nurhakim, D. R. (2023). Analisis Resepsi Maskulinitas Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Open Library Telkom University*.
- Pertiwi, R., Raeni, N., & Yusron, A. (2020). Posisi Penonton Dalam Pandangan Stuart Hall. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(1), 20-25.
- Pradhana, G. A., & Tania, S. (2021). Hyperreality of #BlackLivesMatter Movement on Social Media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 7(3), 288-303. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-17>
- Widya, S. P., Syafrial, & Elmustian. (2022). Respon Penonton terhadap Drama Serial My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Jurnal Tuah*, 4(2), 82-92. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/viewFile/8005/6664>
- Richards, B. (2022). Freedom Versus Belonging: A Core Ambivalence in Contemporary Political Dynamics. In: Frosh, S., Vyrgioti, M., Walsh, J. (eds) *The Palgrave Handbook of Psychosocial Studies*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-61510-9_41-1
- Schmälzle, R., & Huskey, R. (2023). Integrating Media Content Analysis, Reception Analysis, And Media Effects Studies. *Frontiers In Neuroscience*. <https://doi.org/10.3389/Fnins.2023.1155750>
- Stroud, S. R. (2020). The Complex Relationship Among Truth, Argument, And Narrative. *Journal of Speculative Philosophy*, 34(4). https://doi.org/10.5325/jspecphil.34.4.0_508
- Sukidjo, Y. A. W. (2022). Analisis Resepsi Isu Sampah Plastik Pada Film Dokumenter Pulau Plastik Pada Kampung Film Black Team. *Open Library Telkom University*.
- Zalianty, M. (2023). Drama Melalui Media: Merekatkan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(2), 45-50.